



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa SMP

Ulfah Alawiyah Mufida¹, Suharso², Zakki Nurul Amin²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received: 06.10.2021
Received in revised form:
04.11.2021
Accepted: 05.01.2022
Available online: 31.01.2022

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN PEER CONFORMITY WITH FURTHER STUDY DECISION MAKING OF JUNIOR HIGH SCHOOL. This research was holded based on the phenomenon of Junior High School students who were less independent in further study decision making, so that they adapted based on peer conformity. The research aims to find out the relationship between peer conformity with further study decision making in Junior High School students. This type of research is ex post facto quantitative with a correlational design. The samples of this research totaled 233 students from five schools with cluster sampling and proportional random sampling techniques. The instruments is used consisted of further study decision making scale, and peer conformity scale. Based on the result analysis, it showed that level further study decision making is high, level peer conformity is medium, and there is finded a negative and significant relationship between peer conformity and further study decision making ($r=-0,364$, $p=0,000 < 0,05$).

KEYWORDS: Further Study Decision Making, Junior High School Student, Peer Conformity.

DOI: 10.30653/001.202261.179



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2022 Ulfah Alawiyah Mufida, Suharso, Zakki Nurul Amin.

PENDAHULUAN

Siswa yang duduk di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) merupakan individu pada fase masa remaja. Interaksi yang terjalin pada masa remaja tidak hanya sebatas pada lingkungan keluarga, dan sekolah saja, akan tetapi mulai terlibat dalam lingkungan masyarakat. Contohnya seperti hubungan pergaulan dengan teman sebaya. Sebagaimana pendapat Desmita (2009) yang menyatakan bahwa kehidupan remaja pada perkembangan sosialnya dapat ditandai dengan pengaruh teman sebaya yang semakin meningkat. Dimana ada perbedaan hubungan teman sebaya yang terjadi di masa anak-anak dengan masa remaja. Hubungan teman sebaya pada masa remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan, sehingga hal inilah yang menyebabkan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri melakukan hal yang

¹ Corresponding author's address: Gedung A2 Lantai 1 Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia. Email: ulfahalawiyahmufida06@students.unnes.ac.id

sama dengan teman sebaya, tujuannya agar diterima oleh kelompok dan menghindari dari penolakan.

Setiap fase perkembangan individu ada tugas perkembangan yang harus dilalui. Tugas perkembangan masa remaja salah satunya yaitu memilih dan menentukan karier (Hurlock, 2002). Lebih lanjut (Kemendikbud (2014) menyatakan bahwa pada siswa SMP/ sederajat memiliki tugas perkembangan karier diantaranya adalah menentukan sekolah jenjang menengah tingkat atas serta memilih dan mengikuti ekstrakurikuler atau aktivitas yang relevan dengan kemampuan diri.

Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini, siswa SMP khususnya kelas IX atau bahkan yang masih duduk di kelas VIII mulai dilema dihadapkan dengan pemilihan studi lanjut ke jenjang menengah atas. Apakah melanjutkan ke SMA, SMK, atau ke MA. Tidak hanya itu mereka juga dilema terkait jurusan apa yang akan dipilih. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purnamasari, Setyorini, & Sumardjono (2015) yang menjelaskan bahwa siswa SMP dalam menggali informasi yang relevan dengan karier yang diminati masih belum optimal, misalnya dalam menggali informasi terkait apa saja syarat masuk SMA/SMK yang harus dipenuhi maupun informasi terkait syarat untuk memilih jurusan baik di SMA maupun di SMK.

Steinberg (2002) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan bagian dari kemandirian perilaku remaja. Kemandirian perilaku termasuk didalamnya terkait kemampuan meminta bantuan berupa pendapat dari orang lain sebagai alternatif pilihan, pertimbangan dari beberapa pilihan, dan akhirnya mampu membuat kesimpulan sebagai keputusan yang diambil serta dapat dipertanggungjawabkan (Purbasari & Nawangsari, 2016). Maka dari itu, sebelum mengambil keputusan perlu dipertimbangkan dengan matang tidak bisa seenaknya sendiri supaya keputusan yang diambil tepat dan terarah. Sementara, Sutikna (1998) mendefinisikan studi lanjut sebagai pendidikan lanjutan setelah tamat dari pendidikan yang ditempuh saat ini.

Pengambilan keputusan studi lanjut dipengaruhi baik faktor internal yang bersumber dari diri sendiri, maupun faktor eksternal yang bersumber dari luar diri/orang lain (Shertzer & Stone dalam Sholekah, 2018). Fokus penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana hubungan yang terjadi antara pengambilan keputusan studi lanjut yang bersumber dari faktor eksternal yaitu pergaulan teman sebaya yang lebih dispesifikkan pada konformitas teman sebaya.

Sears, Freedman, Peplau (1985) mengartikan konformitas merupakan suatu tindakan yang ditampilkan individu, bilamana orang lain juga melakukannya. Konformitas berkaitan erat dengan perilaku menyesuaikan diri. Konformitas terjadi karena individu ingin dianggap dan diterima sebagai bagian dari kelompok, sehingga individu rela menyamakan perilakunya dengan kelompok (Sarwono dalam Sugeng, 2018). Konformitas dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Baron & Byrne, 2005:44-45).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alamiarti (2015) diperoleh hasil bahwa konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan pengambilan keputusan karier. Konformitas teman sebaya membawa dampak positif bagi siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier. Seperti siswa dapat meminta pertimbangan dari temannya, dan sebagai tempat untuk berdiskusi.

Namun berbeda halnya dengan temuan Puspitaningrum & Kustanti (2017) hasilnya adalah antara konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa ditemukan hubungan yang negatif. Artinya apabila konformitas semakin rendah maka efikasi diri pengambilan keputusan karier semakin tinggi. Berlaku juga sebaliknya.

Dengan ditemukannya hasil yang berbeda maka penelitian ini diharapkan dapat mempertegas bagaimana hubungan yang terjadi antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan studi lanjut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terkait pengambilan keputusan studi lanjut berdasarkan konformitas teman sebaya. Apakah dalam memilih studi lanjut siswa dapat memilih sendiri atau berdasarkan ikut-ikutan dengan teman sebayanya. Dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru BK sebagai referensi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama di bidang karier.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex post facto* dengan desain penelitian korelasional. Populasi yang ditetapkan sebanyak 716 siswa yang merupakan siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Tuban bagian zona tujuh dan terdiri dari lima sekolah diantaranya SMP Negeri 1 Jatirogo, SMP Negeri 2 Jatirogo, SMP Negeri 3 Jatirogo, SMP Negeri 1 Kenduruan, dan SMP Negeri 2 Kenduruan. Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan bantuan tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan memilih taraf kesalahan 5%, sehingga sampel yang ditetapkan berjumlah 233 siswa. Adapun teknik sampling penelitian ini adalah *cluster sampling* dan *proporsional random sampling*. Teknik *cluster sampling* digunakan untuk menentukan sekolah mana yang dijadikan populasi penelitian, mengingat wilayah populasi sangat luas. Sementara *proporsional random sampling* digunakan untuk menentukan jumlah siswa sebagai responden di tiap sekolah.

Alat pengumpulan data berupa skala psikologis dengan format *skala likert* yang terdiri dari skala pengambilan keputusan studi lanjut dan skala konformitas teman sebaya. Skala pengambilan keputusan studi lanjut disusun setelah dilakukan pengembangan dari aspek-aspek pengambilan keputusan studi lanjut teorinya *Steinberg* (2002). Sedangkan skala konformitas teman sebaya yang dikembangkan dari aspek-aspek konformitas teman sebaya yang merujuk pada teorinya *Sears* (1985). Setelah data terkumpul semua selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis uji korelasi *product moment pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif

Setelah dilakukan perhitungan analisis deskriptif kuantitatif, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan studi lanjut tergolong kategori tinggi, sedangkan tingkat konformitas teman sebaya tergolong kategori sedang. Hasil analisis deskriptif kuantitatif variabel pengambilan keputusan studi lanjut akan disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 hasil perhitungan tingkat pengambilan keputusan studi lanjut dengan skor rata-rata ($M= 50,36$; $SD= 5,784$) tergolong kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa mempunyai kemampuan yang baik untuk memilih studi lanjutnya. Dapat dipahami pula bahwa siswa memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas, siswa telah memikirkannya secara matang, serta dapat membedakan dan memilih jenis studi lanjut beserta jurusan sesuai dengan minatnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII,

meskipun demikian tingkat pengambilan keputusan studi lanjutnya dalam kategori tinggi.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Variabel	Indikator	Mean	SD	Kategori
Pengambilan Keputusan Studi Lanjut	Kemampuan dalam mengambil keputusan	14,17	2,137	Tinggi
	Memiliki kekuatan terhadap pengaruh dari orang lain	15,54	2,265	Tinggi
	Memiliki kepercayaan dalam mengambil keputusan	20,64	2,797	Tinggi
	Total	50,36	5,784	Tinggi

Selanjutnya, dibawah ini akan disajikan tabel hasil analisis deskriptif kuantitatif variabel konformitas teman sebaya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Konformitas Teman Sebaya

Variabel	Indikator	Mean	SD	Kategori
Konformitas Teman Sebaya	Kepercayaan terhadap kelompok	10,85	2,426	Sedang
	Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri	8,15	1,836	Sedang
	Rasa takut pada penyimpangan	7,57	2,305	Sedang
	Kekompakan kelompok	4,88	1,472	Rendah
	Kesepakatan kelompok	5,70	1,869	Sedang
	Total	37,16	7,835	Sedang

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil perhitungan tingkat konformitas teman sebaya dengan skor rata-rata ($M=37,16$; $SD=7,835$) tergolong kategori sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa individu menyesuaikan diri dengan teman sebaya karena kurang informasi terkait studi lanjut, rasa tidak percaya diri dengan penilaian sendiri, dan adanya keinginan untuk diterima secara sosial. Sehingga dalam memilih studi lanjut masih ditemukan "ikut-ikutan" teman sebayanya.

Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa SMP

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment pearson*. Tujuannya untuk mengetahui seberapa erat tingkat hubungan antar variabel. Berikut ini akan disajikan tabel hasil uji korelasi antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan studi lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Variabel	N	P	Konformitas Teman Sebaya	Pengambilan Keputusan Studi Lanjut
Konformitas Teman Sebaya	233	0,000	1	-0,364
Pengambilan Keputusan Studi Lanjut	233	0,000	-0,364	1

Berdasarkan tabel 3 hasil uji korelasi antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan studi lanjut diketahui nilai signifikansi sebesar ($p= 0,000 < 0,05$) artinya data berkorelasi. Sedangkan nilai korelasi product moment ($r= -0,364$) menampilkan arah hubungan yang negatif. Dengan kata lain hipotesis diterima. Sehingga kesimpulan yang dapat ditetapkan adalah “ada hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP. Sesuai pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai $r= -0,364$ yang mana berada dalam rentang $0,20 - 0,399$ artinya memiliki tingkat hubungan rendah.

Hasil penelitian ini ditemukan arah hubungan yang negatif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka tingkat pengambilan keputusan studi lanjut semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi tingkat pengambilan keputusan studi lanjut. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Puspitaningrum & Kustanti (2017) yang menyatakan bahwa antara konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa ditemukan hubungan yang negatif. Artinya apabila konformitas semakin rendah maka efikasi diri pengambilan keputusan karier semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila konformitas semakin tinggi maka efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa semakin rendah.

Lain halnya dengan temuan Alamiarti (2015) diperoleh hasil bahwa konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan pengambilan keputusan karier. Dalam penelitian ini konformitas teman sebaya membawa dampak positif bagi siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier. Seperti siswa dapat meminta pertimbangan dari temannya, dan sebagai tempat untuk berdiskusi. Bentuk konformitas positif yang seperti ini alangkah baiknya untuk dijaga dan dipertahankan, agar siswa tidak salah arah hanya karena bergantung dengan pilihan teman sebayanya.

Berbeda lagi dengan hasil temuan Mtemeri (2020) mengungkapkan bahwa teman sebaya mempengaruhi pengambilan keputusan karier siswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa tidak mencari validasi keputusan karier dari teman sebayanya. Siswa juga menyangkal bahwa saat memilih karier mirip dengan pilihan teman-temannya. Namun, guru BK memiliki catatan bahwa siswa cenderung memilih karier yang mirip dengan pilihan teman sebayanya. Perbedaan persepsi antara guru BK dan siswa karena sudut pandang yang berbeda. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengalaman yang berbeda. Guru BK yang masa jabatannya sudah cukup lama telah menyaksikan sendiri dari waktu ke waktu ada saja siswa saat mengambil keputusan karier dipengaruhi teman sebaya. Akan tetapi siswa tidak menyadari hal tersebut bahwa pilihan kariernya sama dengan pilihan teman sebayanya.

Konformitas teman sebaya diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu dengan cara mengubah perilakunya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain agar diterima secara sosial, meskipun tidak ada aturan secara langsung. Seseorang melakukan konformitas karena ingin mendapat validitas sosial (Baron & Byrne, 2005). Ketika mayoritas teman dalam satu kelompok memilih studi lanjut yang sama, maka sulit bagi individu untuk tidak menyesuaikan diri dengan teman yang lain. Bisa saja jurusan yang diambil berbeda karena gagal saat seleksi masuk, akan tetapi pilihan sekolah tetap sama agar bisa bersama-sama.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Fadilla et al., (2020) yang menyatakan apabila konformitas semakin tinggi maka pengambilan keputusan karier semakin rendah. Individu melakukan konformitas karena tidak percaya diri dengan

penilaian diri sendiri, sehingga mudah sekali mengikuti penilaian orang lain. Dalam konsepnya (Sears, Freedman, & Peplau (1985) ada dua alasan orang menyesuaikan diri dengan orang lain, *pertama* menganggap bahwa perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat, *kedua* karena individu memiliki keinginan untuk diterima secara sosial dan menghindar dari celaan. Sebagai ciri perkembangan saat remaja, siswa melakukan konformitas karena adanya kecenderungan untuk mencapai integrasi hubungan sosial (Fillamenta dalam Fadilla et al., 2020).

Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa siswa melakukan konformitas karena beberapa hal, *pertama* kurangnya informasi terkait studi lanjut. Banyaknya pilihan jurusan di sekolah menengah atas membuat siswa bingung harus memilih mana yang tepat. *Kedua*, ketidakyakinan individu atas pilihan sendiri, masih ada keraguan dalam diri siswa, dan lebih mempercayai pilihan teman sebaya. Dan *ketiga*, keinginan individu untuk diterima secara sosial, hal ini terjadi karena individu ingin disenangi dengan teman sebaya dan takut dikucilkan apabila memilih studi lanjut yang berbeda dengan teman yang lain. Hasil penelitian terdahulu yang menggunakan sampel siswa SMA saja masih ditemukan adanya perilaku konformitas teman sebaya dalam pengambilan keputusan karier, apalagi penelitian ini menggunakan sampel siswa SMP yang mana pengaruh teman sebaya masih cukup kuat. Hal ini didukung dengan pendapat Desmita (2009) bahwa kehidupan remaja pada perkembangan sosialnya dapat ditandai dengan pengaruh teman sebaya yang semakin meningkat.

Mengingat hasil penelitian ini mengindikasikan adanya perilaku konformitas teman sebaya yang ditunjukkan dengan ikut-ikutan studi lanjut pilihan teman sebaya, maka diharapkan guru BK dapat membantu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling seperti pembagian brosur, media video edukasi terkait perbedaan studi lanjut setelah SMP, bimbingan klasikal, atau bimbingan kelompok. Dengan demikian layanan yang diberikan dapat memberikan pemahaman terkait studi lanjut setelah SMP dan siswa memiliki gambaran sekolah mana dan jurusan apa yang akan dimasuki, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan teman sebayanya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini bahwa tingkat pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP Negeri di Kabupaten Tuban tergolong kategori tinggi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa mempunyai kemampuan yang baik untuk memilih studi lanjutnya, mempunyai minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas, telah memikirkannya secara matang, serta dapat membedakan dan memilih jenis studi lanjut beserta jurusan sesuai dengan minatnya. Sementara tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Tuban tergolong kategori sedang. Dapat diartikan bahwa individu menyesuaikan diri dengan teman sebaya karena kurang informasi terkait studi lanjut, rasa tidak percaya diri dengan penilaian sendiri, dan adanya keinginan untuk diterima secara sosial. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga ditemukan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan studi lanjut terlihat memiliki hubungan negatif yang signifikan. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka tingkat keputusan studi lanjut semakin rendah. Berlaku juga sebaliknya.

Bagi guru BK disarankan untuk 1) dapat memberikan informasi karier yang lebih banyak kepada siswa melalui pembagian brosur, dan media video edukasi, 2) membantu siswa untuk memahami jenis-jenis dan perbedaan SMA/SMK/MA beserta jurusannya

dan juga prospek kedepan melalui layanan bimbingan klasikal, atau bimbingan kelompok. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memandang dari sudut pandang positif pada variabel konformitas teman sebaya.

REFERENSI

- Alamiarti, K. A. (2015). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Harga Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-15.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2* (Edisi Kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadilla, P. F., Abdullah, S. M., & Wu, M. (2020). Does Conformity Occur During Students' Decision Making for Their Careers? *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 10(1), 1-9.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2014). *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kemendikbud.
- Mtemeri, J. (2020). Peer pressure as a predictor of career decision-making among high school students in Midlands Province, Zimbabwe. *Global Journal of Guidance and Counseling in School: Current Perspective*, 10(3), 120-131.
- Purbasari, K. D., & Nawangsari, N. A. F. (2016). Perbedaan Kemandirian Pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1-9.
- Purnamasari, D., & Setyorini, S. (2015). Tingkat Kematangan Karier Siswa Kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambarawa. *Widya Sari*, 17(2), 1-7.
- Puspitaningrum, I. & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Konformitas dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMA Kelas XII. *Jurnal Empati*, 6(1), 246-251.
- Sears, D.O., Freedman J.L., & P. L. A. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 2* (Edisi Lima). Erlangga.
- Sholekah, A. M. (2018). *Hubungan Antara Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Perencanaan Karier Siswa SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.
- Sugeng. (2018). *Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Ditinjau dari Konformitas, Pusat Kendali Internal dan Optimisme*. Surakarta: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutikna, A. (1998). *Bimbingan Karier untuk SMA*. Jakarta: Intan Pariwara.